

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman yang semakin modern akan mampu menggiring posisi pendidikan agama Islam untuk menjadi prioritas dalam sebuah pembelajaran di lingkungan lembaga pendidikan. Hal mendasar yang bisa dilakukan oleh para akademisi adalah memberikan makna pada proses pembelajaran sebagai *transfer of knowledge* dan pada akhirnya akan ditutup dengan *transfer of value* dari tenaga pendidik kepada peserta didik. Konsep ini dapat berwujud dalam indoktrinasi pengetahuan keagamaan yang bersifat kognitif melalui proses pembelajaran literasi al-Qur'an.

Makna literasi sangatlah relatif dan dinamis, serta akan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global (Hodges, 1995). Efek yang muncul pada keluasan definisi ini berupa pencapaian tujuan literasi yang akan terus berkembang (Rintaningrum, 2019; Wickert, 1989). Wells menyatakan bahwa literasi tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis saja (*performative*), tetapi juga *functional* dan *informational* (memanfaatkan hasil bacaan tersebut sebagai ilmu pengetahuan), serta *epistemic* (mentransformasi pengetahuan yang dimiliki) (Fitriyah et al., 2019; Wells, 1987).

Hal senada diungkapkan oleh William Grabe tentang keluasan definisi literasi ini. Beliau menyatakan bahwa literasi merupakan kompetensi membaca dan menulis dimana kedua kompetensi ini diperlukan guna menumbuhkan sikap kritis atas fenomena alam hingga memiliki kecakapan personal dan berpikir rasional (Grabe, 2009). Oleh karena itu, kompetensi literasi didukung oleh berbagai aspek keilmuan, seperti pendidikan, psikologi, sosiologi, agama dan sebagainya (Bianco & Freebody, 1997; Guthrie & Kirsch, 1987). Muhammad ibn Ismail Al-Muqaddam memaknai literasi sebagai satu kesatuan yang berawal dari *awwal al-ilm al-niyyah* hingga *thalabul ilmi* dengan pengkajian berbagai literatur keilmuan (Maya et. al, 2020).

Pada dasarnya, konsep dasar literasi berupa keaksaraan yang berwujud pada kompetensi membaca lisan (Resnick, 1977; Rintaningrum, 2019). Penegasan ini

dilakukan oleh Paulo Freire yang menyatakan bahwa dasar literasi dimulai dari membaca secara tekstual hingga mampu mengkaitkannya dalam makna kontekstual kehidupan manusia seutuhnya (Freire et. al, 2005; Keraf, 1996; Tampubolon, 1987).

Istilah literasi ini juga banyak dituliskan dalam al-Qurān, seperti dalam QS. Yunus 101 tentang anjuran bagi manusia untuk mengupas lebih dalam apa saja yang ada di langit dan bumi; QS. al-Qashash 17-20 yang meminta agar manusia memperhatikan proses terbentuknya alam semesta ini, serta QS. al-Baqarah 61, QS. an-Nahl 11, dan QS. al-An‘am 99 dimana ketiga ayat tersebut memerintahkan pada manusia untuk mencari pengetahuan dari ciptaan-ciptaan Allah SWT. Kehidupan sekitar bisa dijadikan sebagai bahan literasi untuk menambah ilmu pengetahuan yang ada. Hal ini diimbangi dengan anugerah Allah SWT kepada manusia berupa potensi akal, raga dan bahasa, seperti yang ada dalam QS. al-A‘raf 179 dan QS. at-Tin 4-8. Bahkan, Allah SWT memberikan kedudukan tertinggi bagi manusia yang memaksimalkan anugerah tersebut guna memiliki kompetensi literasi, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Baqarah 31-32, QS. al-Anfal 2-4, QS. Thaha 75, QS. az-Zumar 9 dan QS. an-Nisā’ 95-96.

Bukti empirik lain tentang literasi sudah terkonsep jauh sebelum lahirnya Nabi Muhammad SAW, yakni mulai dari Adam AS, ketika beliau diperintahkan Allah SWT untuk menyebutkan nama-nama benda kala itu. Berlanjut kepada kisah Nabi Musa AS yang diminta untuk membaca kondisi alam, Nabi Yusuf AS menakwil mimpi, Nabi Sulaiman AS membaca bahasa binatang, Nabi Isa AS menyembuhkan segala penyakit hingga Nabi Muhammad dengan turunnya al-Qurān.

Kisah ini berlanjut hingga masa kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq berupa usulan pembukuan al-Qurān yang didasarkan pada kekhawatiran banyaknya para *hafidz hafidzoh* yang meninggal dalam peperangan. Hal ini diikuti pendirian perpustakaan Baitul Hikmah pada masa dinasti Bani Abbasiyah yang memiliki ratusan ribu koleksi buku oleh Kholifah Harun al-Rasyid dan al-Makmun. Pada masa itu pula muncul gerakan kebangkitan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan gerakan penerjemahan manuskrip-manuskrip bahasa asing (Al-Sirjani, 2009; Haiti, 2006; Khalil, 1997). Masa pemerintahan Al-Hakam II, beliau

mendirikan perpustakaan Cordoba di Andalusia, sekarang Spanyol, dan gencar melaksanakan kegiatan penterjemahan buku-buku berbahasa latin. Pada masa kekhalifahan Shalahudin Al-Ayyubi, salah seorang menteri bernama Al-Fadilah menyumbangkan 200 koleksi buku untuk perpustakaan madrasah.

Bukti empirik lainnya terkait dengan pentingnya literasi adalah munculnya Universitas pertama di dunia tahun 859H yang didirikan oleh Fatimah Al-Fihri di Maroko, bernama Universitas Al-Qawariyin. Universitas ini menghasilkan lulusan yang berkompeten, seperti Abu Al-Abbas Az-Zawai sebagai pakar Matematika, Ibnu Bajjah sebagai pakar Bahasa Arab serta Ibnu Khaldun sebagai pakar sosiologi (Rusmala, 2015). Berbagai bukti empirik diatas telah membuktikan bahwa melalui pengimplementasian konsep literasi dalam berbagai aspek kehidupan, umat Islam mampu menguasai peradaban dunia.

Semakin tinggi tingkat keilmuan yang dimiliki suatu bangsa maka semakin tinggi pula peradaban yang mampu diciptakannya serta semakin besar pula kemampuan dalam menguasai dan memberikan pengaruh pada dunia (Herimanto et. al, 2010; Setiadi, 2006). Hal ini ditegaskan pula oleh Leo Fay dan Hartoonian menyatakan bahwa satu hal yang bisa dilakukan suatu bangsa agar bisa menjadi negara adidaya, yakni meningkatkan kompetensi literasi masyarakat melalui kegiatan membaca (Harras, 2014; Syam, 2009).

Kenyataan diatas berbanding lurus dengan dunia pendidikan dimana literasi merupakan keterampilan dasar yang menjadi pondasi dalam menggapai kompetensi-kompetensi yang lainnya. Roger Farr dan *American Association of School Librarians* (AASL) menyatakan bahwa membaca adalah jantung pendidikan dimana membaca merupakan kompetensi dasar dalam literasi (Jahandar et al., 2012). Permendikbud RI No 81 tahun 2013 menyatakan bahwa pendidikan merupakan bentuk keselarasan antara sikap, kemampuan dan ketrampilan untuk membangun *softskill* dan *hardskill*. Pernyataan ini berefek pada pengaruh yang besar terhadap proses pemerolehan pengetahuan yang berbasis *inquiri* berlanjut pada bentuk internalisasinya (Petrone, 2013; Rudyanto et al., 2018).

Penegasan muncul pada Permendikbud no 23 tahun 2015 yang digagas oleh Anis Baswedan tentang penumbuhan budi pekerti melalui program literasi bagi

peserta didik, karena melalui literasi lah mereka mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku bacaan (Musyid, 2016). Seseorang yang memiliki kekurangan dalam kompetensi berliterasi, maka akan berimbas pada ketidakmampuan dalam pengembangan pengetahuan lainnya (Fatmanissa & Sagara, 2017). Hal ini membuktikan bahwa dalam dunia pendidikan, kompetensi literasi menjadi satu keterampilan yang sangat dibutuhkan bagi seluruh akademisi, baik itu tenaga pendidik maupun peserta didik.

Namun, realita di lapangan mengungkapkan hal yang berbeda, yakni keterampilan literasi yang dimiliki masyarakat masih sangat rendah. Hal ini merujuk pada *National Assessment of Adult Literacy* yang menyatakan bahwa sekitar 14% penduduk Amerika memiliki kompetensi membaca rendah dan 43% lainnya tidak mampu memaksimalkan kompetensi membaca yang dimilikinya (Baer et al., 2009; Steen, 2016). Hasil survei UNESCO tahun 2011 tentang posisi Indonesia yang berada di peringkat ke 124 dari 187 negara terkait tingkat membaca masyarakat dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Hasil studi lain juga dilakukan oleh *Central Connecticut State University* terkait *Most Literated Nation in the World* yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dalam berliterasi (Kurniawan et al., 2017). Hal ini disebabkan oleh adanya tradisi kelisanan yang sudah mengakar dari generasi ke generasi. Dimulai dari lingkungan masyarakat yang lebih menyukai bicara-dengar dibandingkan baca-tulis (literasi). Data BPS tahun 2016 menunjukkan bahwa 85,9% masyarakat lebih menyukai menonton TV dibandingkan mendengarkan radio dan membaca koran, sehingga media visual lebih menarik dibandingkan dengan membaca dan menulis (Rudyanto, 2018; Suragangga, 2017).

Berita dilansir dari detiknews.com tanggal 5 Januari 2019, menyatakan bahwa, berdasarkan data studi PISA (*Program for International Student Assessment*) Indonesia berada pada peringkat 62 dari 70 negara yang disurvei, dalam bidang minat baca. Data *World's Most Literate Nations* tahun 2016 menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat 60 dari 61 negara dalam bidang literasi. Padahal, menurut WEF, *World Economic Forum* atau Forum

Ekonomi Dunia, ketrampilan yang harus di kuasai untuk menghadapi abad 21 adalah literasi, kompetensi dan karakter (Antoro, 2017).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan guna meminimalisir efek negatif seperti yang telah disebutkan diatas adalah diperlukan adanya usaha yang pada akhirnya akan menghasilkan perubahan dalam tiga aspek, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal inilah yang disebut dengan pembelajaran (Faizah, 2017). Oleh karena itu, sebuah konsep pembelajaran literasi merupakan sebuah proses yang wajib dijalani agar mampu memiliki kompetensi literasi yang bagus.

Kepemilikan kompetensi literasi ini juga berlaku pada dunia pendidikan tinggi Islam. William D. Baker menyatakan bahwa 85% kegiatan belajar mahasiswa berfokus pada kegiatan membaca dan menjadi batu loncatan keberhasilan dimasa mendatang. dimana al-Qurān sebagai obyek dalam literasi. Baik mahasiswa maupun alumni wajib memiliki kompetensi literasi al-Qurān yang tercermin pada kompetensi membaca dan menulis ayat-ayat suci al-Qurān. Hal ini didasarkan pada Peraturan Presiden Republik Indonesia No 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Permenristekdikti Republik Indonesia No 44 tahun 2015 tentang Standart Nasional Pendidikan Tinggi dimana keduanya menjadi acuan dalam penentuan Standart Kompetensi Lulusan dan Capaian Pembelajaran. Penegasan juga terdapat pada Keputusan Dirjen Pendis Nomor 102 tahun 2019 tentang kompetensi membaca al-Qurān yang harus dimiliki oleh mahasiswa.

Azyumardi Azra, seorang cendekiawan muslim yang menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Islam memiliki dua peran yakni pertama peran struktur organisasional, yakni mampu menciptakan intelektual muslim masa depan yang mampu memberikan pembaharuan pemikiran di bidang pendidikan Islam; kedua adalah peran sosial, yakni mampu menciptakan tatanan yang beradab melalui *outcome* yang berkualitas (Bunyamin & Alamsyah, 2016). Selain itu, Perguruan Tinggi Islam bertanggungjawab untuk mampu menciptakan *outcome* yang berkarakter serta memiliki kemampuan intelektual dan agamis (Muzakki, 2015; Sopiadin, 2010; Afriantoni, 2015; Pereira et al., 2019), generasi yang memiliki dua kompetensi sekaligus, yakni Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan Iman dan Taqwa (IMTAQ) (Fadjar, 1999).

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri adalah satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang mengadakan program pembelajaran literasi al-Qurān di lingkungan Kampus. Hal ini menjawab problematika nasional yakni lebih dari 80% mahasiswa baru tidak bisa membaca al-Qurān (Sak, 2015) dan lebih dari 50% umat Muslim di Indonesia tidak bisa mengaji (Sarnapi, 2017). Fakta internal kampus menunjukkan bahwa kompetensi literasi al-Qurān yang dimiliki mahasiswa sangatlah bervariasi, yakni dari 2916 mahasiswa baru tahun akademik 2019/2020 terdiri dari 8% mahasiswa mendapatkan nilai A (sangat bagus), 26% mendapatkan nilai B (bagus), 54% mendapatkan nilai C (cukup), 8% mendapatkan nilai D (kurang), dan 4% mendapatkan nilai E (sangat kurang).

Kevariasian prosentase kompetensi membaca al-Qurān mahasiswa IAIN Kediri diatas, dilatarbelakangi oleh dua unsur, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa *mindset* yang tertanam dalam diri mahasiswa itu sendiri terhadap kegiatan membaca al-Qurān. Salah satu contoh *mindset* yang ada adalah *mindset* tentang “kompetensi membaca al-Qurān itu tidak penting”. Hal ini tidak hanya dialami oleh mahasiswa saja namun sudah mengakar erat pada mayoritas lapisan masyarakat khususnya orang tua. Orang tua tidak begitu khawatir ketika anaknya tidak bisa mengaji namun mereka lebih khawatir ketika anaknya mendapatkan nilai jelek di matematika. Ditambahkan pula, seseorang yang pintar mengaji tidak lebih populer dari mereka-mereka yang ahli bidang akademik, seni atau kegiatan ekstra lainnya. Contoh *mindset* lainnya adalah mayoritas masyarakat khususnya mahasiswa merasa tidak mendapatkan manfaat dari kegiatan membaca al-Qurān itu sendiri. Mereka tidak menikmati ayat demi ayat yang dilantunkan tetapi lebih terkesan terburu-buru dan hanya menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim saja. Sehingga, mereka kurang „menyatu“ dengan al-Qurān.

Pengaruh besar lain yang turut memberikan kontribusi dalam pergeseran *mindset* masyarakat khususnya remaja terhadap al-Qurān adalah keberadaan media massa seperti televisi. Wilbur Schramm mengungkapkan bahwa televisi mampu mengajarkan segala subjek baik teoritis maupun praktis (Nurbini, 2011). Bahkan Garbener menyatakan televisi merupakan agama masyarakat industri, yakni apa yang ada di televisi akan menjadi panutan masyarakat luas (Yuliati,

2005). Selain televisi, keberadaan instagram atau jenis media massa lainnya juga mampu menguasai *mindset* remaja. Kondisi ini dialami oleh mayoritas remaja di dunia.

Unsur yang kedua adalah unsur ekstrinsik, berupa latar belakang yang dimiliki oleh mahasiswa baik latar belakang keluarga atau lingkungan sekitar maupun latar belakang pendidikan yang dienyam sebelumnya. Data studi menyebutkan tentang kevariasian sekolah asal mahasiswa IAIN Kediri tahun akademik 2019/2020, yakni 43% mahasiswa berasal dari SMA/SMK non pesantren, 25% mahasiswa berasal dari MA non pesantren, 22% mahasiswa berasal dari MA pesantren, 9% mahasiswa berasal dari SMA/SMK pesantren dan 1% mahasiswa berasal dari pesantren muadalah. Prosentase ini memberikan pengaruh besar terhadap kompetensi membaca al-Qurān mahasiswa dimana mahasiswa yang berasal dari sekolah umum memiliki kompetensi membaca al-Quran yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang berasal dari sekolah agama (Iswanto et al., 2018).

Berdasarkan pembahasan inilah, konsep pembelajaran literasi al-Qurān IAIN Kediri dibentuk. Berawal dari keberadaan tim pengelola yang menyusun sendiri materi ajar bagi mahasiswa IAIN Kediri, rekrutmen tenaga pendidik yang benar-benar berkualitas, tidak hanya bidang akademis saja tetapi juga bidang non akademis, hingga pelaksanaan evaluasi yang bertahap menjadi ciri khas dari program ini.

Hal lain yang menjadi landasan model pembelajaran yang diimplementasikan dalam konsep pembelajaran literasi al-Qurān IAIN Kediri, seperti (1) adanya *reward* dan *punishment* yang berlaku bagi seluruh mahasiswa dan terbukti mampu meningkatkan motivasi mereka; (2) strategi *teacher learning center* yang menempatkan posisi tenaga pendidik sebagai *uswah hasanah*; (3) pendampingan dari tutor yang totalitas, serta (4) kondisi lingkungan yang mendukung, berupa keikutsertaan dosen dan para akademisi sebagai bentuk dukungan dalam mensukseskan program pembelajaran literasi al-Qurān baik secara materiil maupun non materiil.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri?
2. Bagaimanakah dampak implementasi Model Pembelajaran tersebut bagi peningkatan Literasi al-Qurān mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak implementasi model pembelajaran tersebut bagi peningkatan literasi al-Qurān mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoritik

Beberapa manfaat teoritik yang bisa didapatkan dari penelitian ini diantaranya adalah

- a. Menghasilkan temuan substantif terkait Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah terkait Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Perguruan Tinggi Islam

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat praktis yang bisa didapatkan dari penelitian disertasi ini, diantaranya adalah sebagai berikut

a. Bagi pimpinan Perguruan Tinggi Islam

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai pedoman pimpinan lembaga pendidikan tinggi khususnya Perguruan Tinggi Islam dalam mengembangkan program Pembelajaran Literasi al-Qurān di lembaga pendidikan tinggi yang dikelola

b. Bagi tenaga pendidik

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat bagi tenaga pendidik berupa pengetahuan dan wawasan baru terkait dengan Model Pembelajaran Literasi al-Qurān sehingga bisa mengimplementasikan model tersebut secara efektif dan efisien.

c. Bagi peneliti lainnya.

Hasil penelitian diharapkan mampu dijadikan referensi terhadap penelitian selanjutnya terkait Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka fokus studi dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimanakah Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri; (2) Bagaimanakah dampak implementasi Model Pembelajaran tersebut bagi peningkatan Literasi al-Qurān mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

Sejalan dengan fokus studi di atas, maka tujuan dari studi ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan dan menganalisis Model Pembelajaran Literasi al-Qurān Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri; dan (2) Mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari implementasi model pembelajaran tersebut bagi peningkatan literasi al-Qurān mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Sementara manfaat dari studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritik yang bisa didapatkan dari studi ini diantaranya adalah menghasilkan temuan substantif terkait Model Pembelajaran Literasi al-Qurān Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri serta memberikan sumbangan pemikiran ilmiah terkait Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Perguruan Tinggi Islam.

Adapun manfaat praktis yang bisa didapatkan dari studi buku ini bagi pimpinan Perguruan Tinggi Islam agar hasil studi diharapkan memberikan manfaat sebagai pedoman pimpinan lembaga pendidikan tinggi khususnya Perguruan Tinggi Islam dalam mengembangkan program Pembelajaran Literasi al-Qurān di lembaga pendidikan tinggi yang dikelola. Bagi tenaga pendidik, hasil studi diharapkan memberikan manfaat bagi tenaga pendidik berupa pengetahuan dan wawasan baru terkait dengan Model Pembelajaran Literasi al-Qurān sehingga bisa mengimplementasikan model tersebut secara efektif dan efisien. Bagi penulis lainnya, Hasil studi diharapkan mampu dijadikan referensi terhadap studi selanjutnya terkait Model Pembelajaran Literasi al-Qurān di Perguruan Tinggi Islam.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan kesalahfahaman dalam memahami studi ini, penulis ingin memberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang ada dalam studi ini. Joyce & Weil menyatakan bahwa model adalah kerangka konseptual yang dijadikan pedoman dalam melakukan satu kegiatan. Definisi serupa diungkapkan oleh Suprijono (Surpijono, 2011) dan Trianto (Trianto, 2011) yang menyatakan bahwa model merupakan pola perencanaan dalam kelas, bisa berupa tutorial atau sebuah konsep. Hemat penulis, makna model yang dimaksudkan dalam buku ini adalah suatu pola yang menggambarkan proses penciptaan lingkungan belajar baik dalam maupun luar kelas dimana ada interaksi antara peserta didik dan tenaga pendidik dengan memanfaatkan sumber dan media pembelajaran hingga terjadi perubahan dan perkembangan yang ada pada diri peserta didik.

Terkait pembelajaran, Rooijackers menyatakan bahwa definisi pembelajaran adalah proses belajar dan mengajar oleh tenaga pendidik kepada peserta didik dalam suatu kerangka program pendidikan (Mansur, 2017). Oleh karena itu, model pembelajaran adalah sebuah kerangka konseptual yang dijalankan oleh tenaga pendidik dalam proses interaksi dengan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sementara tentang literasi, beberapa ahli memberikan definisi yang beragam. Menurut Billy Antoro dalam bukunya *Gerakan Literasi Sekolah*, mengungkapkan bahwa literasi mencakup segala aspek dalam pencarian ilmu pengetahuan, seperti membaca, bertanya, berkomentar terhadap hal-hal yang terjadi dalam kehidupan (Antoro, 2017). Paulo Freire dalam bukunya *Read the Word in the World* menyatakan bahwa literasi berkuat pada membaca dan membaca (Freire & Macedo, 2005; Yeasmin & Rahman, 2012). Menurut Muhammad Ibn Ismail Al-Muqaddam dalam bukunya *'uluw al-Himmah* menyatakan bahwa literasi dimulai dari niat dan motivasi untuk mencari ilmu, dimana hal ini memberikan kontribusi besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Maya & Syafri, 2020). Lebih spesifik Ali Romdhoni dalam bukunya *al-Qurān dan Literasi: Sejarah Rancang Bangun Ilmu-ilmu Keislaman* mengidentifikasi literasi terdiri dari empat pilar, yakni (a) perintah membaca dan menulis yang merupakan makna “iqro”, (b) perintah memahami makna dari bacaan tersebut, (c) perintah mengimplementasikan hasil bacaan, dan (d) perintah mentradisikan hasil bacaan (Romdhoni, 2012, 2013). Menurut Ibnu Sina, makna filosofis dari literasi adalah melaksanakan pendidikan Islam berbasis ontologi, epistemologi dan aksiologi yang berlandaskan al-Qurān dan Hadis.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka yang yang dimaksud penulis dengan makna literasi adalah kompetensi membaca al-Qurān yang dimiliki oleh mahasiswa sedangkan makna dari keseluruhan judul Model Pembelajaran al-Qurān di Perguruan Tinggi Islam adalah sebuah pola pembelajaran membaca al-Qurān bagi mahasiswa di lingkungan kampus Perguruan Tinggi Islam.